BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Mellitus (DM) kini tidak hanya menyerang usia dewasa, tetapi juga mulai banyak ditemukan pada remaja (Azizah R. dkk., 2023). Peningkatan kasus Diabetes Mellitus pada remaja menjadi masalah serius karena berisiko menurunkan kualitas hidup sejak usia dini (Fredrick dkk., 2023).. Hal yang lebih memprihatinkan adalah sebagian besar remaja tidak menyadari kondisi ini karena rendahnya kemampuan dalam mendeteksi gejala awal Diabetes Mellitus (Kemenkes, RI, 2024). Kemampuan remaja dalam mengenali gejala awal Diabetes Mellitus masih rendah, meskipun gejala klasik seperti poliuria, polidipsia, penurunan berat badan, dan kelelahan merupakan indikator penting untuk deteksi dini (Wulandari dkk., 2022). Rendahnya kemampuan deteksi dini tersebut tidak lepas dari minimnya pengetahuan remaja tentang gejala-gejala klinis Diabetes Mellitus. Terbatasnya akses terhadap edukasi kesehatan yang memadai, literasi kesehatan yang rendah menjadi faktor utama kurangnya pemahaman remaja terhadap tanda klinis Diabetes Mellitus (Mahardika dkk., 2022).

sebab remaja kesulitan membedakan gejala patologis tubuh mereka (Pratama dkk., 2021). Minimnya program edukatif di sekolah memperburuk kondisi ini, menjadi sebab remaja kesulitan membedakan gejala patologis tubuh mereka (Pratama dkk., 2021).

Persepsi keliru bahwa Diabetes hanya menyerang usia lanjut turut memperlambat deteksi dini dan meningkatkan risiko komplikasi serius seperti nefropati dan penyakit jantung (Setiani dkk., 2023).

Secara global, berdasarkan data terbaru dari IDF (2024), terdapat lebih dari 1,2 juta anak dan remaja di bawah usia 20 tahun yang hidup dengan diabetes tipe 1, sementara kasus Diabetes tipe 2 remaja juga meningkat secara signifikan, terutama di negara berkembang (IDF, 2024).Di Indonesia, Kementerian Kesehatan mencatat bahwa prevalensi diabetes mellitus pada remaja mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, dengan data Riskesdas menunjukkan kenaikan pada kelompok usia 15–24 tahun yang sebelumnya jarang tersentuh isu ini (Kemenkes, RI, 2024). Di Provinsi Jawa Timur, Dinas Kesehatan Provinsi mencatat bahwa Kabupaten Malang termasuk dalam daerah dengan peningkatan tren kasus diabetes pada usia remaja. Menurut data Dinkes Provinsi Jawa Timur (2023), ditemukan bahwa 3 dari 10 remaja di Kabupaten Malang memiliki Kadar gula darah di atas normal atau menunjukkan gejala pre-diabetes. Data studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap 60 remaja di SMP Negeri 1 Tumpang mengonfirmasi hal ini, di mana hanya 26,6% responden yang mampu mengenali minimal tiga gejala utama Diabetes Mellitus. Sebanyak 73,4% lainnya bahkan tidak mengetahui bahwa sering haus dan buang air kecil dapat menjadi tanda awal diabetes

Gaya hidup tidak sehat, seperti konsumsi makanan cepat saji, minuman manis, serta asupan tinggi kalori rendah serat, berperan besar dalam meningkatkan risiko Diabetes Mellitus pada remaja (Putri dan Ramadhan, 2022). Pola makan ini terbukti memicu gangguan metabolisme dan resistensi insulin sejak usia dini (Putri dan Ramadhan, 2022). Aktivitas fisik yang rendah, duduk berjam-jam di depan layar, serta pola tidur tidak teratur turut memperburuk keseimbangan glukosa tubuh (Fauzia dkk., 2023). Selain itu, stres akademik dan sosial yang tidak terkelola menambah beban fisiologis yang mempercepat disfungsi metabolik (Fauzia dkk., 2023). Kombinasi pola makan buruk, Gaya hidup pasif, dan stres kronis menjadikan remaja rentan terhadap diabetes mellitus tipe 2 sejak usia sekolah.

Apabila diabetes mellitus tidak ditangani sejak dini, maka dapat menimbulkan komplikasi serius yang berdampak luas terhadap kualitas hidup remaja (Utami dkk., 2023). Komplikasi kronis seperti retinopati, nefropati, neuropati, dan penyakit kardiovaskular dapat muncul lebih cepat jika diagnosis dan pengelolaan tidak dilakukan secara tepat (Prasetyo dkk., 2021). Selain dampak fisik, Diabetes pada remaja juga menimbulkan tekanan psikososial akibat tuntutan pengobatan jangka panjang (Aini dkk., 2021). Ketergantungan terhadap insulin, pembatasan aktivitas, serta stigma sosial menjadi faktor pencetus kecemasan dan depresi (Handayani dan Fitria, 2022). Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja dengan Diabetes memiliki tingkat kecemasan dua kali lebih tinggi dibandingkan remaja tanpa penyakit kronis (Aini dkk., 2021). Tekanan tersebut dapat menurunkan partisipasi dalam kegiatan sekolah maupun sosial, sehingga berdampak negatif pada kualitas hidup secara menyeluruh (Rahmawati dan Fitria, 2023).

Edukasi mengenai diabetes mellitus kepada remaja merupakan langkah preventif yang krusial dalam menurunkan angka kejadian penyakit ini (Handayani dan Fitria, 2022). Pendidikan kesehatan yang berfokus pada deteksi dini, pengenalan gejala, serta pemahaman faktor risiko terbukti mampu meningkatkan literasi kesehatan dan kesadaran remaja terhadap pentingnya perilaku hidup sehat (Widyaningsih dan Lestariningsih, 2023). Intervensi edukasi berbasis sekolah secara signifikan meningkatkan pengetahuan siswa mengenai penyakit tidak menular, termasuk diabetes mellitus, serta mendorong perubahan sikap ke arah yang lebih positif (Pratama dkk., 2021). Dengan pendekatan edukatif yang tepat dan dilakukan secara berkelanjutan, remaja dapat menjadi agen perubahan dalam menjaga kesehatan dirinya dan lingkungan sekitarnya, sehingga potensi penurunan prevalensi Diabetes Mellitus sejak usia muda menjadi lebih besar (Rahmawati dan Fitria, 2023).

Hingga saat ini di SMP Negeri 1 Tumpang belum pernah dilakukan edukasi Diabetes Mellitus khususnya tentang deteksi dini Diabetes Mellitus pada remaja serta dan keterkaitannya dengan pola makan remaja. Beradasarkan fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh edukasi Diabetes Mellitus terhadap kemampuan deteksi dini Diabetes Mellitus pada remaja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh edukasi Diabetes Mellitus terhadap kemampuan deteksi dini diabetes mellitus pada remaja?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh edukasi diabetes mellitus terhadap kemampuan deteksi dini Diabetes Mellitus pada remaja.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis pengaruh intervensi edukasi tentang diabetes mellitus terhadap pengetahuan remaja tentang tentang gejala awal Diabetes Mellitus.
2. Menganalisis pengaruh intervensi edukasi tentang diabetes mellitus terhadap kemampuan remaja dalam mengenali risiko pribadi Diabetes Mellitus.
3. Menganalisis pengaruh intervensi edukasi tentang diabetes mellitus terhadap sikap waspada remaja terhadap Diabetes Mellitus.
4. Menganalisis pengaruh intervensi edukasi tentang diabetes mellitus terhadap keinginan remaja melakukan pemeriksaan lebih dini Diabetes Mellitus.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan, khususnya mengenai efektivitas edukasi kesehatan dalam meningkatkan kemampuan deteksi dini penyakit tidak menular pada remaja, terutama Diabetes Mellitus.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

   Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan kemampuan remaja dalam mengenali tanda dan gejala awal Diabetes

Mellitus sehingga mendorong perilaku hidup sehat sebagai bentuk pencegahan primer.

b. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang program edukatif kesehatan yang lebih intensif dan terstruktur mengenai penyakit tidak menular di lingkungan remaja, serta menjadi dasar pengembangan kebijakan promosi kesehatan di tingkat sekolah atau komunitas.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan dasar bagi penelitian lanjutan yang lebih luas, baik dengan pendekatan kuantitatif, kualitatif, maupun campuran, dalam mengeksplorasi intervensi kesehatan berbasis sekolah untuk menanggulangi penyakit tidak menular sejak usia remaja.